

## PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KINERJA KEUANGAN, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN CAKUPAN ANALIS TERHADAP CORPORATE INTERNET REPORTING

Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2020 Sampai 2021

Louis Valentino, Mutiara Tresna Parasetya<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*Increasing internet penetration and increasing internet users, including in Indonesia, are important for companies to disclose information to stakeholders. Considering that the information disclosed by companies varies, it is necessary to understand the effect of firm characteristics on the level of information disclosure via the internet as previous research findings are still inconsistent.*

*This research consists of four independent variables and one dependent variable. In previous studies, the usage of signaling theory was common to explain the disclosure of corporate internet reporting. It is used to distinguish good quality companies from poor quality companies as low-quality companies disclose less information and limit users' access to company information. However, the number of previous publications that uses a ratio-scale index is still limited, especially with developing countries population.*

*This study found significant positive relationship between firm size and analyst coverage towards CIR. An increase in firm size also leads to an increase in agency cost, which needs to be reduced through the act of CIR. Whilst, analyst coverage will motivate managers to do CIR due to an increase of demand. Furthermore, financial performance and independent board do not affect CIR. It is recommended to replace current variables with different ones or add new ones, not limiting social media disclosure only to the hyperlinks to companies' social media, and not limiting disclosure points to 0 or 1 due to the varying level of CIR between companies.*

*Key words: CIR, Developing Country, Disclosure, Information, Internet*

### PENDAHULUAN

Teknologi berperan penting dalam kehidupan seluruh umat manusia. Dalam sektor keuangan, khususnya Akuntansi, teknologi juga telah membantu manusia dalam banyak aspek. Salah satu teknologi yang berperan besar dalam kelangsungan hidup manusia adalah internet. Dengan internet, manusia dapat mengakses banyak sekali pembaruan terkini. We Are Social & HootSuite (2021) menyatakan tingkat penggunaan internet rata-rata mencapai 8 jam 52 menit bagi penduduk berusia 16 sampai 64 tahun. Pada survei lain yang dilaksanakan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2020, persentase penetrasi jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2020 berada pada angka 73,7% dari total populasi penduduk Indonesia, angka ini meningkat 8,9% dari jumlah tahun sebelumnya yang hanya mencapai 64,8% (Irawan et al., 2020). Walaupun tingkat penetrasi ini belum mencapai angka 100%, APJII menyebutkan 100% pelaku bisnis besar menggunakan internet, sedangkan tingkat penggunaan internet pada pelaku bisnis menengah baru mencapai 74,9% (Irawan et al., 2020). Hal ini pun mengimplikasikan bahwa internet berperan penting bagi banyak pihak, termasuk pelaku bisnis.

Salah satu fungsi internet yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku bisnis adalah pengungkapan informasi melalui situs resmi perusahaan atau lebih dikenal sebagai *Corporate Internet Reporting* (CIR). Investor dan analis menginginkan informasi keuangan yang relevan untuk mengantisipasi atau memprediksi setepat mungkin apakah perusahaan akan menciptakan nilai pemegang saham yang cukup di masa depan. Namun, pemberi pinjaman hanya mengetahui informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan, dan informasi menjadi bersifat asimetris karena perusahaan memiliki lebih banyak informasi daripada

---

<sup>1</sup> Corresponding author

investor. Di sisi lain, melalui CIR yang dilakukan perusahaan melalui situs resmi mereka, manajemen berupaya memberi informasi lebih kepada *stakeholders*.

Sayangnya, CIR belum sepenuhnya sempurna. Dalam praktik, CIR memang memberikan banyak manfaat yang dapat dirasakan, seperti tidak adanya biaya tambahan bagi perusahaan dan pengguna. Informasi yang termasuk dalam situs web juga dianggap informasi yang paling mudah tersedia bagi pengguna yang memerlukan. Maka, ketika berbicara tentang informasi keuangan, jelas sekali bahwa perusahaan dapat mendistribusikan laporan keuangan mereka seketika perusahaan memiliki informasi tersebut, tanpa penundaan. Namun, dengan adanya CIR dengan manfaat yang banyak sekali menguntungkan *stakeholders* dan perusahaan, dalam praktik, masih ada variabilitas besar dalam jenis informasi, volume, dan kualitas informasi yang diungkapkan di situs web perusahaan (Xiang & Birt, 2020).

Di Indonesia, sudah banyak perusahaan telah membuat situs resmi sendiri untuk mempublikasikan informasi keuangan. Secara spesifik, sektor manufaktur telah mengalami peningkatan dalam hal pengadopsian CIR, Verawaty et al. (2018) menyatakan bahwa terdapat 45 entitas pada sektor manufaktur yang telah mengadopsi CIR di tahun 2016, pada tahun berikutnya, Aisyah & Astuti (2019) menyebutkan bahwa jumlah entitas yang telah melakukan CIR meningkat menjadi 67 entitas, Berlanjut ke tahun 2018, Sakina (2019) menyatakan angka pengadopsi CIR meningkat menjadi 76 entitas. Terakhir, pada tahun 2019, menurut Puspa et al. (2021) angka ini berjumlah 122 entitas. Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dari jumlah sampel untuk emiten sektor manufaktur secara kuantitatif.

Fenomena peningkatan jumlah entitas yang melakukan CIR ini juga semakin menarik untuk diteliti dikarenakan walaupun terdapat kewajiban dari Otoritas Jasa Keuangan (disingkat OJK) dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Situs Web Emiten atau Perusahaan Publik untuk melakukan pengungkapan dengan standar yang ditentukan, terdapat sejumlah emiten yang mengungkapkan informasi melebihi apa yang diwajibkan. Ditambah, penelitian CIR pada negara berkembang juga menjadi suatu hal yang jarang dilakukan, seperti yang tertulis pada penelitian (Omran & Ramdhony, 2016). Hal ini didukung dengan beberapa jurnal yang memiliki latar tempat di negara maju seperti Xiang & Birt (2020) di negara Australia, Khoufi & Khrifech (2018) dengan sampel di negara-negara di Benua Eropa. Sementara Basuony et al. (2020) dengan sampel di negara-negara Australia, Kanada, Inggris, dan Amerika. Yang terakhir Dolinšek & Lutar-Skerbinjek (2018) dengan sampel di negara Slovenia. Penelitian Ahmed et al. (2018) pun menyatakan bahwa secara umum, penelitian CIR menunjukkan bahwa Internet menjadi lebih diterima secara luas sebagai sumber berita, terutama di negara-negara dengan pasar modal yang telah maju. Sehingga, dengan bukti yang ada, penelitian bertemakan CIR masih belum banyak diteliti, terutama dalam pembahasan tingkat pengungkapan informasi perusahaan terkait.

Selain jarang ditemukan, penelitian yang dilakukan di Indonesia juga masih bersifat inkonsisten dengan teori yang ada, seperti pernyataan dalam penelitian Sofiana & Kusumadewi (2021) yang menyebutkan bahwa besar atau kecilnya suatu perusahaan dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sukarela CIR, tetapi hal yang berlawanan diutarakan Fikrisani (2015) dan Riyadi & Meiranto (2014) dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian Abdillah (2015) pun mengungkapkan dewan komisaris independen berhubungan positif signifikan terhadap CIR, namun, temuan ini merupakan temuan sebelum POJK No. 33 Tahun 2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik yang mengatur bahwa persentase komisaris independen tidak boleh kurang dari 30% berlaku dan diundangkan pada 8 Desember 2014. Ketentuan ini dipercaya berfungsi untuk memberikan tingkat transparansi informasi yang lebih melalui proses tata kelola perusahaan yang lebih baik (Xiang & Birt, 2020). Sedangkan, untuk variabel cakupan analisis masih belum dilakukan secara masif dalam penelitian di Indonesia.

Dalam penelitian ini akan diteliti penyebab dari peningkatan CIR, penjelasan yang menciptakan fenomena variabilitas informasi yang diungkap, dan dampak fenomena ini terhadap entitas yang melakukan CIR. Selain itu, penelitian juga akan berfokus pada bagaimana hubungan yang terjadi di antara karakteristik perusahaan dengan CIR. Karakteristik perusahaan sendiri juga telah menjadi variabel penelitian yang kerap digunakan, seperti pada penelitian akhir-akhir ini seperti yang dilakukan Alsartawi (2018) dan Mokhtar (2017), hingga penelitian beberapa tahun lalu seperti Böhner et al. (2003). Sehingga, penggunaan karakteristik perusahaan dalam penelitian bertemakan CIR dapat menjelaskan adanya fenomena variabilitas informasi yang diungkap oleh perusahaan melalui situs resmi perusahaan.

Faktor yang menyebabkan hal ini terjadi adalah ukuran perusahaan, seperti pada penelitian Dolinšek & Lutar-Skerbinjek (2018) yang menyatakan dengan ukuran perusahaan yang semakin besar, maka secara tidak langsung kemungkinan terdapatnya informasi yang bersifat asimetris semakin besar pula, maka, perusahaan mengungkapkan informasi terkait perusahaan mereka. Faktor berikutnya adalah direksi independen, seperti yang dapat diimplikasikan melalui penelitian Kelton & Yang (2008) yang menyebut perusahaan dengan tata kelola yang lebih baik akan mengungkapkan informasi dalam kuantitas dan kualitas yang lebih banyak. Dalam hal ini Ajinkya et al. (2005) mengungkap peningkatan persentase direksi independen meningkatkan tata kelola perusahaan menjadi lebih baik. Faktor terakhir yang diteliti adalah cakupan analisis, namun, mengutip Xiang & Birt (2020), penggunaan cakupan analisis untuk menjelaskan CIR masih sulit ditemukan.

Selain karakteristik di atas, karakteristik berikutnya adalah performa keuangan perusahaan. Dikarenakan masih banyak ditemukan inkonsistensi hasil penelitian yang ditemukan di antara profitabilitas perusahaan terhadap CIR, seperti dalam penelitian (Ahmed et al., 2017). Penelitian lain, seperti penelitian Dolinšek & Lutar-Skerbinjek (2018), menyatakan hasil penelitian terkait profitabilitas yang berlawanan dengan teori, Xiao et al. (2004) juga menyatakan hal senada, menyatakan bahwa yang terjadi bersifat kontradiktif. Menurut Xiang & Birt (2020), penyebab hasil penelitian yang masih inkonsisten ini besar kemungkinan dikarenakan belum ada aturan atau regulasi yang dibentuk oleh pemerintah terkait cakupan pelaporan yang perlu diinformasikan kepada publik melalui situs web resmi perusahaan. Untuk itu, performa keuangan perusahaan masih perlu diteliti lebih jauh.

Dikarenakan adanya peningkatan jumlah sampel penelitian bertepatan CIR pada industri manufaktur yang dilakukan di Indonesia dari 45 perusahaan di tahun 2016 menjadi 122 perusahaan di tahun 2019, penggunaan proksi ROE dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, inkonsistensi hasil penelitian pada variabel kinerja keuangan, POJK yang mengatur persentase komisaris independen di Indonesia yang menggunakan sistem *two-tier board*, dan variabel cakupan analisis yang masih belum diteliti dalam penelitian sebelumnya, peneliti termotivasi untuk mendalami serta meneliti bagaimana hubungan di antara variabel-variabel tersebut pada perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam sektor industri manufaktur di dalam penggolongan yang dilakukan oleh BEI pada tahun terkini.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Teori Sinyal

Teori sinyal adalah gagasan bahwa satu pihak (disebut agen) secara kredibel menyampaikan beberapa informasi tentang dirinya sendiri kepada pihak lain (Spence, 1973). Dalam teori sinyal, Spence (1973) mengemukakan bahwa dengan memberikan sinyal, manajemen berupaya untuk mengirimkan isyarat berupa informasi yang dapat berguna bagi investor. Kemudian dilanjutkan oleh Grinblatt & Hwang (1989) yang mengembangkan teori sinyal, berpendapat bahwa teori sinyal mampu menjabarkan alasan perusahaan memiliki keinginan untuk memaparkan laporan keuangan kepada pihak luar.

*Signaling* adalah respons pasar terhadap ketidaksesuaian informasi. Dalam skenario ini, perusahaan memiliki informasi yang tidak dimiliki investor, sehingga tercipta informasi yang asimetris. Asimetris dapat dikurangi oleh pihak yang memiliki lebih banyak pengetahuan dengan memberi sinyal kepada orang lain. Dalam konteks ini, manajemen organisasi berkualitas tinggi akan bertujuan untuk membedakan diri dari manajemen perusahaan berkualitas rendah dengan pengungkapan secara sukarela. Manajer harus kredibel untuk mengkomunikasikan kualitas secara efektif.

Dalam situasi ini, kredibilitas tercapai karena kualitas sejati perusahaan pada akhirnya akan diakui. Jika manajer mengaku mengklaim perusahaan tempat ia bekerja berkualitas tinggi padahal sebenarnya berkualitas rendah, tidak ada pengungkapan di masa depan yang dianggap dapat dipercaya (Watson et al., 2002).

### Corporate Internet Reporting

Pengungkapan informasi secara daring, yang lebih dikenal sebagai CIR menurut Lymer et al. (dalam Sandhu & Singh, 2019) adalah penggunaan teknologi internet oleh bisnis seperti World Wide Web (WWW) untuk mengkomunikasikan informasi keuangan dan non-keuangan. Sejak ditemukan internet, penyampaian informasi secara digital menjadi lebih efisien dikarenakan mencakup audiens yang lebih banyak. Hal ini diakibatkan pengungkapan informasi secara digital dapat dibagikan secara daring melalui internet. Seperti yang diungkap Ashbaugh (dalam Ahmed et al., 2017) yang

menyatakan dikarenakan sifat dunia korporat global yang berubah dengan cepat, laporan tahunan kertas konvensional memiliki batasan yang signifikan dan semakin jarang digunakan, terutama karena investor menjadi lebih tersebar secara geografis, membuatnya kurang efektif untuk pengambilan keputusan.

Selain itu, Ashbaugh (dalam Xiang & Birt, 2020) pun menyebutkan bahwa CIR atau pelaporan perusahaan berbasis internet adalah penyebaran informasi dan performa bersifat finansial perusahaan melalui media internet. CIR pada situs resmi perusahaan juga semakin meningkat dikarenakan pengadopsian internet di dunia semakin meningkat, termasuk Indonesia, pengguna internet setiap tahun mengalami peningkatan. Hal ini berimplikasi pada peningkatan permintaan akan informasi yang tersedia secara daring.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Internet Reporting***

Merujuk kepada teori sinyal, suatu perusahaan akan memerlukan informasi yang semakin transparan ketika perusahaan itu berkembang menjadi semakin besar. Dalam kaitan dengan CIR, pengungkapan informasi yang semakin transparan tersebut dapat dicapai dengan mengadopsi CIR.

Menurut Xiang & Birt (2020), ukuran perusahaan telah menjadi variabel yang secara umum digunakan dalam studi pengungkapan pelaporan keuangan. Hubungan yang bersifat positif terkait dengan luasnya pengungkapan karena beberapa alasan, salah satunya dikarenakan semakin banyaknya permintaan akan informasi, sehingga semakin besar kemungkinan melakukan pelaporan secara sukarela. Pernyataan tersebut juga didukung Basuony et al. (2020) yang menggunakan nilai aset untuk mengukur ukuran perusahaan. Begitu juga Al-Sartawi & Reyad (2018) yang menyatakan hal senada dengan menilai dari sisi nilai aset perusahaan. Maka, hipotesis pertama yang akan dirumuskan adalah

#### ***H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Corporate Internet Reporting***

### **Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Corporate Internet Reporting***

Sesuai dengan teori sinyal, perusahaan yang lebih profitabel akan cenderung ingin memisahkan diri dari perusahaan yang tidak profitabel. Pernyataan teori ini didukung oleh (Clarkson et al., 1999). Dalam penelitian lain, Al-Sartawi (2018) menyebutkan pelaporan keuangan secara daring berhubungan positif terhadap *Market value of Equity* (MVE), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Assets* (ROA) yang merupakan variabel pengukuran performa perusahaan. Penelitian Lang & Lundholm (1993) juga mendukung teori ini dengan menyebutkan bahwa perusahaan dengan riwayat kinerja keuangan yang unggul cenderung mempublikasikan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan berkinerja buruk. Sehingga, hipotesis berikutnya dapat disimpulkan sebagai

#### ***H2: Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap Corporate Internet Reporting***

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Corporate Internet Reporting***

Teori sinyal menjelaskan bahwa pihak eksternal perusahaan memiliki informasi yang lebih sedikit dibanding pihak internal perusahaan, sehingga manajer wajib memberi informasi lebih kepada eksternal. Perihal CIR kepada eksternal oleh manajer, perusahaan yang memiliki kondisi tata kelola yang lebih baik akan melakukan pengawasan yang lebih ketat dikarenakan Kelton & Yang (2008) telah membuktikan hal ini melalui penelitian yang dilakukan.

Ajinkya et al. (2005) mengungkap persentase direksi independen yang semakin tinggi akan memastikan peningkatan kualitas tata kelola perusahaan. Dalam penelitian lain terkait dengan tata kelola perusahaan, Kelton & Yang (2008) menyatakan bahwa perusahaan dengan kondisi tata kelola yang semakin baik lebih mungkin untuk memberikan informasi yang lebih baik juga dalam hal kuantitas dan kualitas dikarenakan adanya pengawasan yang lebih ketat.

Puspitaningrum & Atmini (2012) menyatakan bahwa komisaris independen memainkan peran penting dalam mengawasi proses akuntansi, memastikan keakuratan akun keuangan, dan memastikan bahwa sistem pengendalian internal diterapkan. Selain itu, komisaris independen dapat membatasi kemampuan manajemen untuk menggunakan informasi untuk keuntungan mereka. Penelitian Ajinkya et al. (2005) membuktikan bahwa komisaris independen memiliki hubungan yang bersifat positif terhadap pengungkapan informasi secara sukarela.

Untuk itu, dalam penelitian yang akan dilakukan, perusahaan yang memiliki tingkat persentase komisaris independen lebih tinggi akan memiliki CIR yang lebih tinggi. Maka disimpulkan hipotesis ketiga penelitian adalah

#### ***H3: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap Corporate Internet Reporting***

## Pengaruh Cakupan Analisis terhadap *Corporate Internet Reporting*

Penggunaan cakupan analisis sebagai variabel masih belum banyak diteliti dalam penelitian terdahulu, namun, laporan Deloitte (2012) berpendapat CIR memiliki sejenis kepentingan bagi analisis.

Menurut Ettredge dalam Xiang & Birt (2020), dalam teori agensi, manajer cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi sebagai metode penyediaan informasi yang lebih transparan untuk pemangku kepentingan, untuk mengurangi biaya agensi atau biaya lain yang merugikan. Studi sebelumnya menyarankan bahwa manajer perusahaan dengan lebih banyak analisis mengikuti pembaruan perusahaan akan menghadapi permintaan yang lebih tinggi untuk transparansi informasi. Oleh karena itu, para manajer cenderung akan menyediakan lebih banyak informasi secara sukarela. Berdasarkan penjabaran di atas, maka hipotesis berikutnya disimpulkan sebagai

### H4: Cakupan analisis berpengaruh positif terhadap *Corporate Internet Reporting*

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Variabel dependen pada penelitian ini adalah CIR. Tingkat CIR pada penelitian yang dilakukan menggunakan *disclosure score* yang sebelumnya digunakan dalam penelitian Xiang & Birt (2020) dengan perubahan menyesuaikan kondisi yang ada di Indonesia serta mengandung 60 poin pengungkapan. Indeks yang telah disusun ini digunakan karena mencakup banyak aspek dari komponen CIR. Terdapat empat variabel independen yang terdiri atas:

#### 1. Ukuran Perusahaan (FirmSize)

Komponen ukuran perusahaan dalam penelitian akan diukur dengan menghitung bilangan natural logaritma (ln) total ekuitas perusahaan pada tahun fiskal terbaru.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln(\text{Ekuitas Perusahaan 2020})$$

#### 2. Kinerja Keuangan (ROE)

Komponen kinerja keuangan akan diukur menggunakan rata-rata *Return on Equity* (ROE) perusahaan pada tahun buku terbaru.

$$\text{Kinerja Keuangan} = \frac{\left( \frac{\text{Laba Bersih Tahun 2019}}{\text{Total Ekuitas 2019}} + \frac{\text{Laba Bersih Tahun 2020}}{\text{Total Ekuitas 2020}} \right)}{2} \times 100\%$$

#### 3. Komisaris Independen (IndependentBoard)

Komponen komisaris independen akan diukur menggunakan persentase komisaris independen pada tahun buku terbaru.

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen perusahaan}}{\text{Jumlah seluruh komisaris perusahaan}} \times 100\%$$

#### 4. Cakupan Analisis (AnalystCoverage)

Penelitian ini menggunakan pengungkapan analisis oleh perusahaan pada situs resmi untuk mengukur variabel cakupan analisis. Cakupan analisis adalah variabel *dummy*, yakni diberi poin 1 apabila melakukan pengungkapan cakupan analisis pada situs resmi dan sebaliknya diberi poin 0.

## Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode sebelum (2017-2018) dan masa pandemi (2019-2020). Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian diperoleh melalui sejumlah kriteria. Proses penentuan sampel dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Terdaftar di BEI sejak kuartal pertama tahun 2020 hingga kuartal keempat tahun 2020, yang berarti terdaftar dari tahun 2020 hingga 2021. Kriteria ini digunakan untuk memastikan bahwa perusahaan yang digunakan dalam penelitian adalah sama, yaitu perusahaan yang telah *go public* dan masih *go public* hingga waktu yang ditentukan.
2. Memiliki situs resmi yang dapat diakses. Kriteria ini digunakan dikarenakan situs resmi merupakan sumber utama pengumpulan data.
3. Memiliki laporan tahunan yang telah diaudit dan diunggah ke situs resmi untuk tahun 2020 dan 2019. Kriteria ini digunakan agar data yang diperlukan dalam penelitian dapat diakses.

4. Menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan tahunan. Kriteria ini digunakan untuk menghindari terjadinya perbedaan tingkat laba dikarenakan perbedaan konversi mata uang antar mata uang yang disebabkan banyak faktor eksternal negara yang menggunakan mata uang tersebut.
5. Memiliki laporan keuangan dengan kondisi laba positif untuk tahun buku 2020 dan 2019. Kriteria ini digunakan untuk menghindari terjadinya sebaran data yang diakibatkan adanya laba negatif yang mengakibatkan ROE perusahaan bersifat negatif.
6. Memiliki laporan keuangan dengan kondisi ekuitas positif untuk tahun buku 2020 dan 2019. Kriteria digunakan untuk menghindari terjadinya sebaran data yang diakibatkan adanya ekuitas negatif yang mengakibatkan ROE perusahaan bersifat negatif.

**Metode Analisis**

Hubungan di antara kedua variabel penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis regresi. Penggunaan analisis regresi bertujuan untuk memperkirakan tingkat hubungan antara variabel dalam penelitian. Dalam penelitian ini, model regresi yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$IR\_SUM_j = \alpha_0 + \beta_1 FirmSize_j + \beta_2 ROE_j + \beta_3 IndependentBoard_j + \beta_4 AnalystCoverage_j + \varepsilon$$

Keterangan:

- IR\_SUM : Tingkat CIR
- FirmSize : logaritma natural (*ln*) total ekuitas, sesuai dengan yang dilaporkan pada tahun buku terbaru
- ROE : Rata-rata tingkat pengembalian ekuitas pada tahun buku 2019 dan 2020
- IndependentBoard : Persentase komisaris independen, sesuai dengan yang dilaporkan pada tahun buku terbaru
- AnalystCoverage : Pengungkapan analis pada situs resmi perusahaan, jika terdapat analis yang terdaftar diberi nilai 1, 0 jika sebaliknya

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Sampel Penelitian**

Berdasarkan kriteria yang telah dipaparkan sebelumnya, diperoleh total 98 perusahaan dari total 230 populasi perusahaan yang akan dijelaskan kembali menggunakan tabel di bawah:

**Tabel 1**  
**Perolehan Sampel**

No.	Kriteria	Tidak memenuhi kriteria	Jumlah
1.	Terdaftar di BEI sejak 2020 hingga 2021	15	215
2.	Situs resmi dapat diakses	8	207
3.	Memiliki laporan tahunan 2020 & 2019 di situs resmi	16	191
4.	Memiliki laporan keuangan tahunan dengan mata uang Rupiah	27	164
5.	Memiliki laporan keuangan tahunan dengan kondisi laba positif di tahun 2020 & 2019	65	99
6.	Memiliki laporan keuangan tahunan dengan kondisi ekuitas positif di tahun 2020 & 2019	1	98

Sumber: Data sekunder, diolah (2022)

**Deskripsi Variabel**

Nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, minimum, dan rata-rata semuanya digunakan dalam analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran atau ringkasan data pada variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Khusus untuk variabel cakupan analis, akan mencakup frekuensi nilai dummy. Penelitian ini menggunakan variabel CIR (IR\_SUM) sebagai variabel dependen, dan variabel ukuran perusahaan (FirmSize), kinerja keuangan (ROE), komisaris independen (IndependentBoard), dan cakupan analis (AnalystCoverage) sebagai variabel independen.

Tingkat CIR (IR\_SUM) merupakan variabel dependen yang diukur menggunakan persentase dummy dari total pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan dibagi seluruh total poin pengungkapan dengan total nilai 60. Mengacu pada tabel 4.2, variabel ini memiliki nilai minimum 38.33, nilai minimum ini dimiliki oleh PT Colorpak Indonesia Tbk (CLPI), nilai minimum mewakili

tingkat CIR perusahaan yang paling sedikit yang dilakukan suatu perusahaan. Sedangkan, nilai maksimum mencapai 83.88 dimiliki oleh PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON), berlawanan dengan nilai minimum, nilai maksimum mewakili tingkat CIR perusahaan yang paling banyak yang dilakukan suatu perusahaan. Variabel IR\_SUM memiliki nilai mean 59.4, yang menandakan bahwa nilai rata-rata persentase pengungkapan CIR sampel berada di nilai 59.4. Sedangkan, nilai standar deviasi mencapai 8.78, masih berada di bawah nilai mean, yang menandakan simpangan data masih tergolong rendah.

Ukuran Perusahaan (FirmSize) merupakan variabel independen yang diukur menggunakan nilai logaritma natural total ekuitas pada Desember 2020. Mengacu pada tabel 4.2, variabel ini memiliki nilai minimum 24.07, nilai minimum ini dimiliki oleh PT Singaraja Putra Tbk (SINI), nilai minimum mewakili tingkat ekuitas perusahaan pada Desember 2020 dengan nilai paling sedikit. Sedangkan, nilai maksimum mencapai 32.91, nilai ini dimiliki oleh PT Astra International Tbk (ASII), berlawanan dengan nilai minimum, nilai maksimum mewakili tingkat ekuitas perusahaan pada Desember 2020 dengan nilai paling besar. Variabel FirmSize memiliki nilai mean 28.1, yang menandakan bahwa nilai rata-rata logaritma natural ekuitas sampel perusahaan bernilai 28.1. Sedangkan, nilai standar deviasi mencapai 1.83, masih berada di bawah nilai mean, yang menandakan simpangan data masih tergolong rendah.

Kinerja Keuangan (ROE) merupakan variabel independen yang diukur menggunakan rata-rata persentase ROE pada tahun 2019 dan 2020. Mengacu pada tabel 4.2, variabel ini memiliki nilai minimum 0.33, nilai minimum ini dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk (SKBM), nilai minimum mewakili tingkat rata-rata ROE perusahaan pada dua tahun terakhir dengan nilai paling rendah. Sedangkan, nilai maksimum mencapai 142.53, nilai ini dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), berlawanan dengan nilai minimum, nilai maksimum mewakili tingkat rata-rata ROE perusahaan pada dua tahun terakhir dengan nilai paling tinggi. Variabel ROE memiliki nilai mean 12.5, yang menandakan bahwa rata-rata persentase ROE pada tahun 2019 dan 2020 sampel perusahaan berada pada 12.5. Sedangkan, nilai standar deviasi mencapai 16.07, nilai ini berada di atas nilai mean, yang menandakan simpangan data tergolong tinggi.

Komisaris Independen (IndependentBoard) merupakan variabel independen yang diukur dengan persentase jumlah komisaris independen dibagi dengan seluruh jumlah komisaris perusahaan. Mengacu pada tabel 4.2, variabel ini memiliki nilai minimum 25.00, nilai minimum ini dimiliki oleh PT. Alakasa Industrindo Tbk (ALKA), PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), dan PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI), nilai minimum mewakili tingkat persentase jumlah komisaris independen perusahaan pada tahun terbaru dengan nilai persentase terendah. Sedangkan, nilai maksimum mencapai 83.33, nilai ini dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dan PT Suparma Tbk (SPMA), berlawanan dengan nilai minimum, nilai maksimum mewakili tingkat persentase jumlah komisaris independen perusahaan pada tahun terbaru dengan nilai persentase tertinggi. Variabel IndependentBoard memiliki nilai mean 40.4, yang menandakan bahwa tingkat persentase jumlah komisaris independen sampel perusahaan berada pada 40.4. Sedangkan, nilai standar deviasi mencapai 11.21, masih berada di bawah mean, yang menandakan simpangan data masih tergolong rendah.

**Tabel 2**  
**Hasil Statistik Deskriptif Variabel Y, X1, X2, dan X3**

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IR_SUM	98	38.33	83.33	59.4	8.78
FirmSize	98	24.07	32.91	28.1	1.83
ROE	98	0.33	142.53	12.5	16.07
IndependentBoard	98	25.00	83.33	40.4	11.21
Valid N (listwise)	98				

Sumber: Data sekunder, diolah (2022)

Cakupan Analisis (AnalystCoverage) merupakan variabel independen yang diukur menggunakan nilai dummy pengungkapan ada atau tidaknya cakupan analisis pada situs resmi perusahaan. Dengan poin 0 menandakan tidak ada cakupan analisis dan poin 1 menandakan ada cakupan analisis pada situs resmi

perusahaan. Mengacu pada tabel 4.3, poin frekuensi mewakili jumlah frekuensi untuk tiap pengungkapan, nilai frekuensi untuk perusahaan yang tidak memiliki cakupan analisis mencapai 89 dan yang memiliki cakupan analisis hanya 9 perusahaan.

Dari sisi persentase, terdapat 90.82 persen perusahaan tidak memiliki cakupan analisis dan hanya 9.18 persen perusahaan yang memiliki cakupan analisis dengan catatan bahwa seluruh data penelitian adalah valid dengan tingkat kumulatif persentase keseluruhan data mencapai 100 persen.

**Tabel 3**  
**Hasil Statistik Deskriptif Variabel X4**

Descriptive Statistics				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percentage
Tidak ada cakupan analisis	89	90.82	90.82	90.82
Ada cakupan analisis	9	9.18	9.18	100
Total	98	100	100	

Sumber: Data sekunder, diolah (2022)

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan tabel hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t), dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan (FIRM\_SIZE) memiliki pengaruh yang bersifat positif terhadap CIR (IR\_SUM). Kondisi seperti ini dapat ditemukan melalui signifikansi variabel tersebut yang menunjukkan angka sebesar 0.00 yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan 0.05 yang memiliki nilai koefisien sebesar 0.52. Pernyataan pada hipotesis pertama mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan (FIRM\_SIZE) berpengaruh positif terhadap CIR (IR\_SUM) dan signifikan. Didasarkan pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang semakin besar, akan cenderung lebih mengungkapkan informasi pada situs resmi. Pernyataan ungkapan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Xiang & Birt (2020), Hutton (2005), dan Ashbaugh et al. (1999).

Variabel independen kinerja keuangan (ROE) tidak berpengaruh terhadap CIR (IR\_SUM). Kondisi seperti ini dapat ditemukan melalui signifikansi variabel tersebut yang menunjukkan angka sebesar .06 yang lebih besar dibandingkan dengan 0.05 dengan nilai koefisien 0.15. Pernyataan pada hipotesis kedua mengungkapkan bahwa kinerja keuangan (ROE) tidak berpengaruh terhadap CIR (IR\_SUM) dan tidak signifikan. Didasarkan pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang semakin baik, tidak selalu lebih mengungkapkan informasi pada situs resmi. Temuan ini sama dengan hasil penelitian Xiao et al. (2004) dan Marston & Polei (2004).

Variabel independen komisaris independen (IndependentBoard) tidak berpengaruh terhadap CIR (IR\_SUM). Kondisi seperti ini dapat ditemukan melalui signifikansi variabel tersebut yang menunjukkan angka sebesar 0.86 yang lebih besar dibandingkan dengan 0.05 dengan nilai koefisien -0.01. Pernyataan pada hipotesis ketiga mengungkapkan bahwa komisaris independen (IndependentBoard) tidak berpengaruh terhadap CIR (IR\_SUM) dan tidak signifikan. Temuan ini erat kaitannya dengan kondisi sampel perusahaan yang masih tidak sepenuhnya patuh terhadap peraturan yang telah berlaku secara luas di Indonesia. Didasarkan pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa perusahaan dengan persentase komisaris independen yang lebih tinggi tidak selalu lebih mengungkapkan informasi pada situs resmi. Temuan ini sama dengan hasil penelitian Xiang & Birt (2020) dan Puspitaningrum & Atmini (2012).

Variabel independen cakupan analisis (AnalystCoverage) berpengaruh positif terhadap CIR (IR\_SUM). Kondisi seperti ini dapat ditemukan melalui signifikansi variabel tersebut yang menunjukkan angka sebesar 0.00 yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan 0.05 dengan nilai koefisien 0.30. Pernyataan pada hipotesis keempat mengungkapkan bahwa cakupan analisis (AnalystCoverage) berpengaruh positif terhadap CIR (IR\_SUM) dan signifikan. Didasarkan pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat diterima. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan cakupan analisis akan cenderung lebih mengungkapkan informasi pada situs resmi. Pernyataan ungkapan ini sesuai dengan penelitian Xiang & Birt (2020) dan membuktikan kebenaran laporan Deloitte (2012) tentang kepentingan CIR bagi analisis.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t)**

Variable	Standardized Beta	t	Signifikansi
FirmSize	.52	6.59	.00*
ROE	.15	1.94	.06**
IndependentBoard	-.01	-1.18	.86
AnalystCoverage	.30	3.76	.00*

Catatan:

\*Signifikan pada 0.05

\*\*Signifikan pada 0.1

Sumber: Data sekunder, diolah (2022)

**Tabel 5**  
**Ringkasan Pembahasan Hipotesis**

No.	Hipotesis	Arah	Signifikansi	Hasil	Keterangan
1	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap CIR	+	0.00 (<0.05)	Signifikan	Hipotesis Diterima
2	Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap CIR	+	0.06 (>0.05)	Tidak Signifikan	Hipotesis Ditolak
3	Komisaris independen berpengaruh positif terhadap CIR	-	0.86 (>0.05)	Tidak Signifikan	Hipotesis Ditolak
4	Cakupan analisis berpengaruh positif terhadap CIR	+	0.00 (<0.05)	Signifikan	Hipotesis Diterima

Sumber: Data sekunder, diolah (2022)

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan bersifat signifikan terhadap CIR dengan argumen yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang lebih besar akan dihadapkan kepada biaya agensi yang lebih besar pula. Temuan penelitian ini mengakibatkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih agar perusahaan dapat mengurangi biaya tersebut. Sehingga, dengan ukuran perusahaan yang semakin besar, maka perusahaan akan cenderung semakin melakukan CIR.

Kinerja keuangan tidak berpengaruh dan tidak bersifat signifikan terhadap CIR dengan argumen yang menyatakan bahwa dikarenakan perusahaan dengan kinerja keuangan yang lebih baik dihadapkan dengan potensi biaya kepemilikan yang lebih tinggi ketika perusahaan tersebut melakukan CIR. Sehingga, perusahaan dengan kinerja keuangan yang lebih baik cenderung tidak mengungkapkan informasi untuk mengurangi biaya kepemilikan tersebut.

Komisaris independen tidak berpengaruh dan tidak bersifat signifikan terhadap CIR dengan argumen yang menyatakan bahwa dikarenakan pembentukan komisaris independen di perusahaan di Indonesia masih berupa syarat untuk memenuhi peraturan. Sehingga, proses seleksi dan pemilihan yang disusun oleh perusahaan masih belum sesuai dengan kebutuhan kompetensi komisaris independen suatu perusahaan. Hal ini mengakibatkan komisaris independen perusahaan belum dapat berfungsi seperti yang seharusnya.

Cakupan analisis berpengaruh positif dan bersifat signifikan terhadap CIR dengan argumen yang menyatakan bahwa dikarenakan dengan adanya analisis yang mengikuti perkembangan perusahaan dan membutuhkan informasi perusahaan, maka permintaan terhadap informasi juga akan meningkat. Temuan penelitian ini akan memotivasi manajemen perusahaan untuk melakukan CIR yang lebih, terutama kepada pihak eksternal, yang dalam kasus ini adalah para analis yang mengikuti perkembangan dan pembaruan yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian memberi hasil kondisi CIR yang dilakukan pada periode November 2021 sampai dengan Februari 2022. Dalam periode waktu ini, tidak semua perusahaan juga mengunggah laporan tahunan terbaru perusahaan. Kedua,

penelitian hanya berfokus pada perusahaan yang digolongkan dalam sektor manufaktur. Kondisi ini mengakibatkan hanya terdapat 98 sampel yang lolos untuk dijadikan sampel dalam proses *sampling*. Ketiga, dalam proses pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan, masih belum ada konsistensi bentuk penyampaian atau pengungkapan yang diwajibkan. Namun, segala bentuk pengungkapan diberi poin 1. Hal ini menjadi tidak adil bagi perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi tertentu secara rinci dalam jumlah banyak yang menerima poin sama dengan perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi tertentu secara umum dalam jumlah sedikit.

Atas keterbatasan yang telah diuraikan, saran untuk penelitian berikutnya mencakup pemberian variabel lain dalam penelitian yang akan datang untuk menjelaskan CIR di penelitian berikutnya, penelitian selanjutnya dapat melakukan pengujian lebih lanjut pada jumlah pengikut dan tingkat interaksi (seperti komentar atau jumlah suka pada unggahan di media sosial perusahaan). Serta, pemberian poin yang berbeda pada tingkat pengungkapan yang berbeda pula sehingga tidak terbatas pada poin 0 dan 1.



- <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2328596>
- Hutton, A. P. (2005). Determinants of Managerial Earnings Guidance Prior to Regulation Fair Disclosure and Bias in Analysts' Earnings Forecasts. *Contemporary Accounting Research*, 22(4), 867–914. <https://doi.org/10.1506/6qur-cr5m-aq qx-kx1a>
- Irawan, aditya wicaksono, Yusufianto, A., Agustina, D., & Dean, R. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020*, 1–146. <https://apjii.or.id/survei>
- Kelton, A. S., & Yang, Y. wen. (2008). The impact of corporate governance on Internet financial reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 27(1), 62–87. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2007.11.001>
- Khoufi, W., & Khrifech, D. (2018). Country- specific characteristics influencing Websites based information disclosure practices. *Journal of Accounting and Management Information Systems*, 17(3), 374–405. <https://doi.org/10.24818/jamis.2018.03004>
- Lang, M., & Lundholm, R. (1993). Cross-Sectional Determinants of Analyst Ratings of Corporate Disclosures. *Journal of Accounting Research*, 31(2), 246. <https://doi.org/10.2307/2491273>
- Lymer, A., Debreceny, R., Gray, G. L., & Rahman, A. (1999). Business Reporting On The Internet. *Business*, 1–102. <http://www.iasc.org.uk>
- Marston, C., & Polei, A. (2004). Corporate reporting on the Internet by German companies. *International Journal of Accounting Information Systems*, 5(3), 285–311. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2004.02.009>
- Mokhtar, E. S. (2017). Internet financial reporting determinants: a meta-analytic review. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 15(1), 116–154. <https://doi.org/10.1108/JFRA-07-2016-0061>
- Omran, M. A., & Ramdhony, D. (2016). Determinants of internet financial reporting in African markets: the case of Mauritius. *The Journal of Developing Areas*, 50(4), 1–18. <https://doi.org/10.1353/jda.2016.0150>
- Puspa, A. M., Sulistiyo, H., & Sam'ani. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen Dan Kepemilikan Pihak Luar Terhadap Internet Fianacial Reporting dengan profitabilitas sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Ynag terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), 35–44. <http://jema.unw.ac.id/index.php/jema/article/view/52/18>
- Puspitaningrum, D., & Atmini, S. (2012). Corporate governance mechanism and the level of internet financial reporting : Evidence from Indonesian companies. *2nd Annual International Conference on Accounting and Finance (AF 2012) and Qualitative and Quantitative Economics Research (QQE 2012)*, 2, 157–166. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(12\)00075-5](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00075-5)
- Riyadi, S. S., & Meiranto, W. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pelaporan Bisnis Melalui Internet ( Internet Business Reporting ) Pada Website Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 112–122.
- Sakina, W. (2019). *Pengaruh Corporate Governance dan Umur Listing terhadap Ketepatan Waktu Corporate Internet Reporting*. <http://repo.darmajaya.ac.id/id/eprint/2024>
- Sandhu, A., & Singh, B. (2019). Board composition and corporate reporting on internet: Indian evidence. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 17(2), 292–319. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2017-0031>
- Sofiana, M., & Kusumadewi, K. A. (2021). ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK

PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA INTERNET FINANCIAL REPORTING Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(2), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.

Verawaty, Jaya, A. K., & Suzanna, S. (2018). Determinan Ketepatan Waktu Corporate Internet Reporting Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar. *Semhavok*, 92–101.

Watson, A., Shrides, P., & Marston, C. (2002). Voluntary disclosure of accounting ratios in the UK. *British Accounting Review*, 34(4), 289–313. <https://doi.org/10.1006/bare.2002.0213>

We Are Social, & HootSuite. (2021). Digital 2021. *Global Digital Insights*, 103.

Xiang, Y., & Birt, J. L. (2020). Internet reporting, social media strategy and firm characteristics – an Australian study. *Accounting Research Journal*, 34(1), 43–75. <https://doi.org/10.1108/ARJ-09-2018-0154>

Xiao, J. Z., Yang, H., & Chow, C. W. (2004). The determinants and characteristics of voluntary Internet-based disclosures by listed Chinese companies. *Journal of Accounting and Public Policy*, 23(3), 191–225. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2004.04.002>